# PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA

**Riska Wulandari**

NIM 163450200550085

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

**JAKARTA**

**2020**

# PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA

Karya Tulis Akhir Ini Diajukan Untuk Melengkapi Pernyataan

Kelulusan Program Diploma Tiga Akademi Bahasa Asing Nasional

**Riska Wulandari**

NIM 163450200550085

**PROGRAM STUDI BAHASA KOREA**

**AKADEMI BAHASA ASING NASIONAL**

**JAKARTA**

**2020**

Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

**LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS**

Nama Mahasiswa : Riska Wulandari

Nomor Pokok Mahasiswa : 163450200550085

Program Studi : Bahasa Korea

Judul Karya Tulis : PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA

Diajukan Untuk : Melengkapi Persyaratan Kelulusan Program Diploma III Akademi Bahasa Asing Nasional

Disetujui Oleh,

| Pembimbing | Direktur |
| --- | --- |
| Heri Suheri, S.S., M.M | Dra. Rurani Adinda, M.Ed |

Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

**LEMBAR PENGESAHAN**

Karya Tulis Akhir ini telah diujikan pada pada tanggal 30 Januari 2020

Dra. Rurani Adinda, M.Ed
Ketua Penguji

Zaini, S.Sos, M.A
Sekretaris Penguji

Heri Suheri, S.S, M.M
Pembimbing Penguji

Disahkan pada tanggal Januari 2020

Zaini S.Sos., M.A
Ketua Program Studi

Dra. Rurani Adinda, M.Ed
Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional

Akademi Bahasa Asing Nasional

Jakarta

**PERYATAAN TUGAS AKHIR**

Dengan ini saya,

Nama : Riska Wulandari

Nim : 163450200550085

Jurusan : Bahasa Korea

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Karya Tulis Akhir yang berjudul PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh kelulusan, ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung dan dari sumber lainnya telah disertai dengan identitas dan sumbernya dengan cara yang sesuai dalam penelitian karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing Tugas Akhir ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi kaya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab penulis. Jika kemudian hari ditemukan ketidakbenaran dalam karya ini saya bersedia bertanggung jawab.

Demikian peryataan ini saya buat untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Jakarta, Januari 2020

Riska Wulandari

163450200550085

# ABSTRAK

Nama : Riska Wulandari

Program Studi : Bahasa Korea

Judul : PERKEMBANGAN DAN FUNGSI TARI TOPENG DI KOREA DAN INDONESIA

Tari topeng yang menjadi bagian dari kebudayaan di Korea dan Indonesia pada awalnya berfungsi sebagai media ritual, seperti ritual pemujaan leluhur dan ritual pengucapan syukur. Karya tulis akhir ini adalah hasil penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan judul ”Perkembangan dan Fungsi Tari Topeng di Korea dan Indonesia”. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa tari topeng di Korea dan Indonesia mengalami perubahan fungsi dan peran mengikuti perubahan zaman. Dapat juga diketahui sisa-sisa ritual dalam tari topeng masih tetap ada pada pertunjukkan tari topeng masa kini.

Kata Kunci: Tari Topeng, Budaya, Korea

## ABSTRACT

Name : Riska Wulandari

Study Program: Korean Language

Title : THE DEVELOPMENT AND FUNCTION OF MASK DANCE IN KOREA AND INDONESIA

Mask Dance that became part of the culture in Korea and Indonesia at first serves as a ritual media, such as ancestral cult rituals and the ritual of thanksgiving. This paper is the result of qualitative descriptive study with the title "The Development and Function of Mask Dance in Korea and Indonesia". From the result it cloud be seen that mask dance from Korea and Indonesia has changed in the function and role following the charging times. It also could be know the remains of rituals in mask dance still exist in dance mask show now days.



Keyword: Mask Dance, Culture, Korea



UNIVERSITAS NASIONAL

## KATA PENGANTAR

Dengan mengucap puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Tulis Akhir ini yang membahas tentang "Tari Topeng Dalam Perkembangan Budaya Di Korea Dan Indonesia" . Karya Tulis Akhir ini disusun sebagai syarat menyelesaikan pendidikan pada Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih atas semua bantuan yang telah diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung selama penyusunan tugas akhir ini:

1. Ibu Rurani Adinda, M.Ed selaku Direktur Akademi Bahasa Asing Nasional, Jakarta.
2. Bapak Zaini, S.Sos, M.A., selaku ketua program studi Bahasa Korea Akademi Bahasa Asing Nasional.
3. Bapak Heri Suheri, S.S, M.M selaku dosen pembimbing utama karya tulis akhir ini yang banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan karya tulis ini.
4. Dosen-dosen Bahasa Korea ABANAS: Bapak Zaini, S.Sos, M.A., Ibu Ndaru Catur Rini, M.Ilkom,Ibu Fitri Meutia, S.S., M.A., Bapak Fahdi Sachiya, S.S., M.A., Ibu Yayah Cheriyah, S.S., M.A., Bapak Heri Suheri, S.S, M.M., Ibu Koo Yookyung, Ibu Lim Kyung Ae, M.Ed, kak Ade dan seluruh staff ABANAS.

5. Ibuk dan bapak yang selalu memberikan doa dan dukungan pada setiap waktunya.
6. Kakak satu-satunya, kakak ipar yang selalu mendukung dan membantu setiap saat. Serta fakhri keponakan kecil yang selalu menghibur.
7. Teman-teman seperjuangan Tsanyadana Manar Nafisah, Arina Pramudita, Alika Laila Rahmi, Natasya Iliyasa dan Sekar Pinayung Gusti yang berjuang bersama dan saling menyemangati dan mendukung.
8. Teman-teman HIMAKOR (Himpunan Mahasiswa Bahasa Korea) 2019, ketua kita Pampam, Reza, kak arin, Natasya, Alika, Billa, Sarah, Vegga, Cindy, Fedina, Dinda yang selalu memberikan semangat kepada penulis.
9. Teman kosan Az-zahro, Kak Siti Shaliha yang selalu menemani saat mengerjakan Karya tulis Akhir ini.
10. Teman-teman Caunas 8 dan 9, Kang jae geun, Hong seok Jun dan Byun jeong min yang telah membantu penulis dalam mencari materi.
11. Adik-adik S1 keke, jilan, ican, arlin, haniva, alma, calulla, jardin, babas, daffa, pian, sugeng, ananta, nova, sarah yang telah menyemangati dan memberikan kebahagiaan kepada penulis pada tahun-tahun terakhir di ABANAS.
12. Teman-teman angkatan 16 genap alika, kak arin, natasya, reza dan cika yang selalu memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Kakak senior dan teman teman angkatan 2017 yang selalu menyemangati penulis.

Penulis menyadari bahwa karya tulis akhir ini masih mempunyai banyak kekurangan sehingga jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima masukan dan saran yang membangun untuk pengembangan dan penyempurnaan karya tulis akhir ini selanjutnya. Penulis berharap agar karya tulis akhir ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, terutama bagi mahasiswa/mahasiswi Akademi Bahasa Asing Nasional, Bahasa Korea.

Jakarta, Januari 2020

Riska Wulandari

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL**

**LEMBAR PERSETUJUAN KARYA TULIS**

**LEMBAR PENGESAHAN KARYA TULIS**

**PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS**

**ABSTRAK**

**KATA PENGANTAR ..... vii**

**DAFTAR ISI ..... x**

**BAB I PENDAHULUAN ..... 1**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Alasan Pemilihan judul ..... 4

1.3 Tujuan Penulisan ..... 4

1.4 Batasan Masalah ..... 4

1.5 Metode Penulisan ..... 4

1.6 Sistematika Penulisan ..... 5

**BAB II PEMBAHASAN ..... 6**

2.1 Sejarah Tari Topeng di Korea ..... 6

2.2 Sejarah Tari Topeng di Indonesia ..... 8

2.3 Perkembangan Tari Topeng di Korea ..... 10

2.3.1 Tari Topeng Pada Zaman Tiga Kerajaan ..... 12

2.3.2 Tari Topeng Pada Zaman Silla Bersatu ..... 13

2.3.3 Tari Topeng Pada Zaman Dinasti Goryeo ..... 13

2.3.4 Tari Topeng Pada Zaman Dinasti Joseon ..... 14

2.4 Perkembangan dan Perubahan Fungsi Tari Topeng Hahoe Byeolsingut Talnori ..... 15

2.5 Perkembangan Tari Topeng di Indonesia ..... 28

2.5.1 Perkembangan Tari Topeng Pada Masa Hindu-Buddha ..... 29

2.5.2 Perkembangan Tari Topeng Pada Masa Islam ..... 30

2.5.3 Perkembangan Tari Topeng Pada Masa Modern ..... 31

2.6 Perkembangan dan Perubahan Fungsi Tari Topeng Malang ..... 33

**BAB III KESIMPULAN ..... 44**

3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia ..... 44

3.2 Kesimpulan dalam Bahasa Korea ..... 45

**DAFTAR PUSTAKA ..... 46**

Daftar Riwayat Hidup ..... 49

# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Tari merupakan salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik, atau pantomime. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Seni tari secara umum memiliki aspek – aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Menurut Corrie Hartog dalam bukunya yang berjudul *Danskust* tari adalah gerak-gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan di dalam ruang. Ada pula yang berpendapat bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapan dengan gerak-gerak ritmis yang indah (Sudarsono, 1981). Seni tari telah menjadi bagian dari budaya setiap negara. Seni tari memiliki beragam jenis dan salah satu jenis tari yang hampir berada di setiap negara adalah tari topeng atau tarian yang penarinya mengenakan topeng.

Di Indonesia tari topeng tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan yang harus dijaga kelestariannya. Begitu pula di Korea, tari topeng menjadi sebuah bagian dari kebudayaan yang menonjolkan identitas negara tersebut. Di Indonesia maupun Korea tari topeng telah menjadi sebuah bagian dari kebudayaan dan tradisi leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Dari sudut pandang sosiologis tari-tarian pada kebudayaan tradisional memiliki fungsi sosial dan religius magis. Pada kebudayaan tradisional maupun kebudayaan modern tari topeng tidak hanya digunakan sebagai acara pertunjukkan tetapi juga digunakan

sebagai bagian dari ritual keagamaan, meminta perlindungan ataupun sebagai ucapan rasa syukur (Sudarsono, 1981).

Tari topeng di Korea tidak diketahui sejak kapan asal muasalnya dikarenakan tidak adanya catatan yang jelas. Sedangkan di Indonesia tari topeng diperkirakan muncul pada abad 8 Masehi. Tari topeng juga dianggap sebagai cikal bakal teater karena dalam pertunjukan tari topeng terdapat kisah yang melatarbelakangi tarian tersebut. Oleh sebab itu tari topeng juga disebut sebagai sendra drama tari topeng. Tari topeng juga memiliki berbagai macam jenis sesuai dengan kegunaan tarian tersebut. Seperti tari topeng yang digunakan untuk ritual maupun tari topeng yang digunakan hanya sebagai pertunjukan.

Fungsi budaya tari topeng meliputi segi keagamaan dan kesenian. Tari topeng dan topeng sendiri merupakan sarana perlambang untuk mewujudkan konsep-konsep agama, terutama yang berhubungan dengan kekuatan gaib tertentu. Tari topeng juga merupakan ungkapan perlambang untuk menyalurkan tanggapan, kesan dan sifat-sifat serta konsep-konsep budaya tertentu yang digambarkan melalui bentuk bentuk rupa yang terencana.

Ada beberapa teori yang menyatakan asal muasal tari topeng di korea. salah satunya berpendapat bahwa di Korea tari topeng pada awalnya digunakan sebagai bagian dari ritual religius seperti ritual persembahan untuk nenek moyang, ritual kematian, ritual kesuburan dan lain sebagainya. Asal-usul ritual religius di Korea dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, ritual Shamanisme dalam upacara keagamaan serta ritual Shamanisme di pedesaan 굿 (*Gut)* yang dilakukan oleh

mudang atau dukun. Beberapa ahli setuju dengan pendapat bahwa penggunaan topeng dalam tarian berakar dari ritual Shamanisme yang bertujuan untuk mengucap rasa syukur kepada dewa bumi yang telah memberikan hasil panen yang baik dengan cara memakai topeng lalu menari dengan musik, lagu dan cerita. Cho Dong Il menjelaskan lebih dalam lagi keterkaitan antara tari topeng Korea dengan ritual kesuburan. Dia menyatakan bahwa asal usul tari topeng Korea berasal dari *Gut* untuk meminta hasil panen yang melimpah (Cho, 2005).

Di Indonesia fungsi tari topeng juga tidak hanya sebagai pertunjukan. Pada awalnya tari topeng berfungsi dan peranan tunggal sebagai sarana upacara keagamaan. Tari topeng digunakan sebagai media untuk memanggil roh leluhur, ritual upacara pemakaman dan ritual untuk perlindungan desa. Sebagai contoh Ondel-ondel merupakan sisa-sisa penghormatan leluhur yang berkembang menjadi sebuah pertunjukan hiburan, ketika kepercayaan yang mendasarinya diganti dengan islam (Hermien, 2005)

Di Jawa Timur tari topeng diperkirakan muncul pada awal abad ke-8 pada masa kerajaan Kanjuruhan yang dipimpin oleh Raja Gajayana. Pada masa itu tari topeng tidak digunakan sebagai media pertunjukan tetapi digunakan sebagai sarana pemujaan arwah leluhur. Dalam perkembangannya tari topeng malangan maupun tari topeng di daerah lain di Indonesia mengalami pergeseran fungsi. Tari topeng tidak hanya digunakan sebagai media ritual akan tetapi telah berkembang menjadi suatu kesenian dan menjadi sebuah media pertunjukan dan hiburan.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Bedasarkan latar belakang diatas, dalam penulisan karya tulis akhir ini penulis memilih judul "Perkembangan dan Fungsi Tari Topeng di Korea dan Indonesia" dengan alasan penulis ingin mengetahui seperti apa peran tari topeng dalam kebudayaan di kedua negara. Berdasarkan sumber yang didapat, tari topeng telah menjadi bagian yang tidak bisa terlepaskan dari perkembangan kebudayaan di Korea maupun Indonesia.

## 1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan karya tulis akhir ini adalah menjelaskan peran tari topeng dalam perkembangan kebudayaan di Korea dan Indonesia, serta menjelaskan perubahan fungsi dan peran tari topeng dalam kebudayaan di Korea dan Indonesia.

## 1.4 Batasan Masalah

Dalam karya tulis akhir ini penulis hanya akan menjelaskan tentang perkembangan fungsi tari topeng dan perubahan fungsi tari topeng dalam kebudayaan di Korea dan Indonesia.

## 1.5 Metode Penulisan

Dalam penulisan karya tulis akhir ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengumpulkan data-data menggunakan studi kepustakaan, dengan merujuk kepada buku, artikel, jurnal dan sumber internet.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan terdiri atas beberapa bab yang mencakup isi dari penelitian. Adapun sistematika penulisan karya tulis akhir ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 : Pendahuluan

Pada bab ini, penulis membahas tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II : Pembahasan

Pada bab ini penulis akan menjelaskan sejarah dan perkembangan tari topeng di Korea dan Indonesia serta perubahan fungsi tari topeng di Korea dan Indonesia.

Bab III : Kesimpulan

Bab ini merupakan bagian terakhir dari karya tulis yang berisi kesimpulan secara menyeluruh dari hasil analisis yang telah penulis jabarkan pada bab sebelumnya.

# BAB II

# PEMBAHASAN

## 2.1 Sejarah Tari Topeng di Korea

Tari topeng di Korea disebut dengan 탈춤 (*tal chum*). Topeng dalam bahasa Korea disebut dengan 광대 (*gwangdae*), 초라니 (*cheorani*), 탈박 (*talbak*), 탈바가지 (*talbagaji*). Topeng di Korea diperkirakan muncul pada masa prasejarah. Pada masa pra sejarah topeng dibagi menjadi tiga, yaitu: topeng untuk keagamaan, topeng untuk kesenian dan topeng untuk ritual Shamanisme. *Tal Chum* adalah tarian yang penarinya menari dengan mengenakan topeng.

Tari topeng di Korea pada awalnya digunakan sebagai bagian dari ritual religius seperti ritual persembahan untuk nenek moyang, ritual kematian, ritual kesuburan dan lain sebagainya. Asal usul ritual religius dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu, ritual Shamanisme dalam upacara keagamaan serta ritual shamanisme di pedesaan atau disebut dengan 굿 (*Gut*) yang dilakukan oleh *mudang* atau cenayang. Penggunaan topeng dalam tarian berakar dari ritual Shamanisme yang bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada dewa yang telah memberikan hasil panen yang baik dengan cara memakai topeng lalu menari dengan diiringi dengan musik serta terdapat pula cerita di dalam tarian tersebut.

Cho Dong Il (1978) dalam buku "Korean Mask Dance" memperjelas lebih dalam lagi tentang keterkaitan antara tari topeng Korea dengan ritual kesuburan. Dia menyatakan bahwa asal usul tari topeng Korea berasal dari *Gut* yang

dilakukan di pedesaan untuk meminta panen yang berlimpah. Dijelaskan pula bahwa terdapat beberapa tipe ritual *Gut* di pedesaan diantaranya adalah *gut* yang dipersembahkan oleh petani dengan menggunakan musik dan tarian yang disebut dengan *Nongakdae* (*nongak* berarti petani, alat perkusi dan *dae* berarti rombongan akrobat), ritual ini akan dibawakan oleh *mudang*. Cho Dong Il berpendapat bahwa tari topeng Korea berakar dari ritual (*gut*) di pedesaan yang dipersembahkan oleh para *Nongakdae.* Menurutnya aksi hiburan yang dilakukan oleh para *Nongakdae* yang dikenal dengan nama *Japsaek* biasanya dilakukan setelah *Gut,* sehingga dapat disimpulkan bahwa tari topeng Korea awalnya berakar dari ritual (*gut*) di pedesaan yang kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk yang lain sesuai daerah masing-masing. (Cho, 1978).

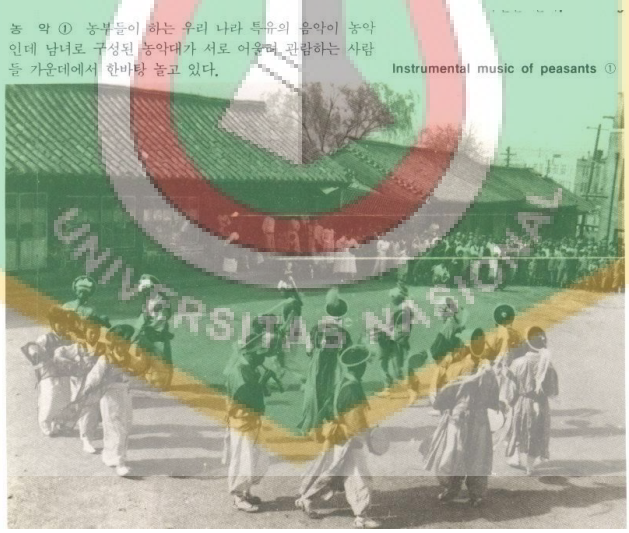


**Gambar 2.1.** *Nongakdae* yang dianggap sebagai awal mula *Talchum.*

Sumber:https://id.pinterest.com/pin/354728908141197547/?lp=true

Teori lain asal usul tari topeng menurut para sarjana seperti Ahn Hwak dan Kim Jae Cheol, menyatakan bahwa *Sandaehee* merupakan asal usul *talchum* sedangkan musik instrumen yang mengiringinya berasal dari *Pungmul* (nyanyian para petani). *Sandaehee* biasanya dimainkan pada acara perjamuan di istana serta acara-acara nasional pada Dinasti Silla (57 SM—935 M) sampai dengan pertengahan Dinasti Joseon (1392—1634). *Sandaehee* dan Tari *Cheoyongmu* berasal dari akar yang sama yaitu ritual *Narye* (ritual pengusiran roh jahat) yang berkembang pada periode Silla. *Narye* berkembang menjadi *Sandaehee* pada masa Georyeo yang kemudian menjadi bentuk asli dari *Sandae Dogam* pada periode Joseon. Cerita tari topeng Korea juga berasal dari *Yeonhui* pada masa Silla yang kemudian bekembang menjadi cerita- cerita *Sandae* dan berubah menjadi *Sandae Dogam* pada masa Joseon.(Jeon, 2015).

**2.2 Sejarah Tari Topeng di Indonesia**

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki beragam jenis topeng. Setiap daerah di Indonesia memiliki beragam jenis topeng yang sesuai dengan kebudayaan dan sejarah daerah tersebut. Seperti topeng Malang, topeng Cirebon, topeng *Pajegan* (Bali) dan lain sebagainya. Topeng sendiri diperkirakan telah ada sejak zaman prasejarah dikarenakan sebuah topeng tipis yang ditemukan di Jawa Barat diyakini telah digunakan sebagai penutup wajah orang yang meninggal dunia pada zaman prasejarah.

Istilah topeng tertua ditemukan pada prasasti Waharu Kuti tahun 762 Saka (840 Masehi) yang ditemukan di Joho, Sidoarjo, Jawa Timur (lempengan IV a). Dalam prasasti tersebut tertulis kata "Hatapukan". *Hatapukan* berasal dari kata '*tapuk'* yang berarti 'topeng'. Sedangkan kata 'haringgit' berasal dari kata '*ringgit'* yang berarti 'wayang'. Kata 'ringgit' sampai sekarang masih ada dalam bahasa Jawa Baru yang artinya juga wayang. Keberadaan Tari topeng juga dijelaskan lagi pada prasasti *Poh* tahun 905 Masehi yang menjelaskan fungsi tari topeng sebagai sarana pemujaan Sima.

Hubungan antara topeng dan nenek moyang terlihat jelas pada *barong landung* dari Bali, yang hanya digelar pada perayaan Galungan, tahun baru kalender Bali. Sepasang barong besar, laki-laki dan perempuan yang melambangkan nenek moyang, diarak keliling desa dengan diiringi oleh sekelompok orang yang menari dan menyanyi. Topeng lambang nenek moyang dapat digunakan sebagai sarana untuk memanggil roh para leluhur. Selain berfungsi untuk memanggil roh leluhur, topeng juga berfungsi untuk menolak bala, seperti tarian *Hudoq* dari Kalimantan Timur, yang dilakukan untuk menghalau hama yang merusak tanaman.

**Gambar. 2.2.** Prasasti Waharu Kuti

Sumber. https://anangpaser.wordpress.com/tag/sidoarjo/

Di Jawa Timur, khususnya di Malang, Tari topeng telah ada sejak kerajaan Kanjuruhan yang dipimpin oleh Raja Gajayana pada abad ke-8 Masehi. Menurut Henry supriyanto dalam buku "Wayang Topeng Malang", pada masa Raja Gajayana topeng terbuat dari emas yang digunakan sebagai sarana pemanggilan arwah leluhur. Penggunaan tarian topeng sebagai sarana pemanggilan dan pemujaan arwah leluhur juga dijelaskan pada relief candi badut. Pada masa Raja Gajayana candi badut digunakan sebagai tempat pemujaan dewa Siwa dengan mengenakan topeng dan menari.

Penggunaan tari topeng pada masa kerajaan Kanjuruhan sebagai ritual pemujaan leluhur juga diperkuat dengan keterangan dari almarhum mbah Karimun yang merupakan seorang seniman tari topeng malang. Ia menuturkan bahwa pada masa itu tari topeng tidak digunakan untuk media hiburan melainkan digunakan untuk pemujaan arwah leluhur. Tari topeng mulai berubah fungsinya pada masa kerajaan Kahuripan yang dipimpin oleh Raja Airlangga. Pada masa kepemimpinan raja Airlangga tari topeng dikonstruksikan sebagai seni tari.

### 2.3 Perkembangan Tari Topeng di Korea

Tari topeng Korea mengalami masa transisi pada sekitar tahun 1960. Pada masa ini tari topeng mulai mendapatkan perhatian dan perlindungan sebagai warisan budaya non bendawi oleh pemerintah Korea. Di antara tari topeng yang telah diakui yakni sebagai berikut: Yangju Byeolsandae, Deotboegi of Namsang dong nori, Tangyeong Ogwandae, Gangneung Gwanno Gamyeokguk (Gangneung Danoje), Bukcheong Saja Noreum, Bongsan Talchum, Dongnae Yaryu,

Gangnyeong Talchum, Suyeong Yaryu, Songpa Sandaenori, Eunyul Talchum, Hahoe Byeolsingut talnori dan Gasan Ongwandae.

Drama tari topeng Korea dapat dibedakan menjadi dua macam tipe yaitu; tari topeng yang dilakukan dalam ritual di pedesaan dan tipe tari topeng yang bernama *Bonsandae Nori.* Contoh Tari topeng yang termasuk dalam tipe ritual pedesaan adalah *Hahoe Byeolsingut talnori* dan *Gangneung Gwanno Gamyeongeuk* (drama tari topeng yang dimainkan pada saat festival dano di Gangneung). Tipe tarian topeng yang disebut dengan *Bonsandae nori* berasal dari ritual panen yang tariannya biasanya dilakukan oleh para profesional. Drama tari topeng ini biasanya di ada di daerah pinggiran kota Seoul. Dengan adanya pengaruh dari *Bonsandae nori* maka muncullah tari topeng lain seperti, *Songpa Sandae Nori, Yangju Byeolsandae* dari provinsi Gyeonggi, *Bongsan Talchum, Eunyul Talchum, Suyeong Yangju, Dongnae Yaryu, Tongyeong Ogwangdae* dan *Goseong Ogwangdae*. Pertunjukan *Bonsandae nori* dimainkan oleh para penari profesional sedangkan *Byeolsandae nori, Haeseo Talchum, Yaryu* dan *Ogwangdae* dimainkan oleh penduduk desa termasuk petani, pejabat pemerintah berpangkat rendah dan *shaman.*

Catatan tentang tari topeng Korea dapat ditemukan pada petroglif kuno dan catatan peninggalan Kerajaan Goguryeo (37 SM—668M) dan kerajaan Buyeo (2 SM—494 M). Dalam *Samguk Yusa* (Catatan Tiga Kerajaan) juga terdapat catatan tentang beberapa tari topeng seperti *Hwangchangmu* (tari topeng dengan menggunakan pedang pada zaman Dinasti Silla) dan *Cheoyeongmu* (Tarian Cheoyeong) yang menjelaskan bahwa tarian tersebut berakar dari ritual pedesaan.

Tipe tarian ini memiliki ciri khas khusus yang berbeda dari tarian topeng daerah lain, dikarenakan tarian ini berasal dari ritual pedesaan dan terus mengalami perkembangan.

### 2.3.1 Tari Topeng Pada Zaman Tiga Kerajaan (57 SM—668 M)

Pada zaman Tiga Kerajaan terdapat sebuah seni pertunjukan yang disebut dengan *Sanak Baekhui* atau *Sanak Japhui* yang diperkenalkan dari China. Mural yang terdapat pada makam kuno Goguryeo dan catatan terkait Goguryeo yang disimpan di China dan Jepang membuktikan bahwa adanya pertukaran aktif antara Goguryeo dan China. Serta terdapat pula pertunjukan drama tari topeng yang berasal dari China.

Mural yang terdapat pada dinding Makam *Muyongchong* 무용청 menggambarkan seorang laki-laki yang menari dengan menggunakan topeng. Dalam lukisan tersebut terdapat empat orang yang terdiri dari seorang penari dan tiga pemain alat musik. Alat musik yang digunakan terdiri dari seruling bambu, *Wanham* (kecapi Cina) dan *Geomungo* (sitar enam senar). Sedangkan di Silla juga terdapat seni pertunjukkan profesional yang dikenal dengan istilah *Gamubaekhui* 가무백희 . *Gamubaekhui* 가무백희 termasuk dalam tipe pertunjukkan *Sanak Baekhui*. Terdapat juga sebuah lukisan yang menggambarkan seseorang yang sedang menari dengan mengenakan topeng dan kostum binatang.

### 2.3.2 Tari Topeng Pada Zaman Silla Bersatu (668 M—935 M)

Pada masa Silla Bersatu terdapat sebuah pertunjukkan dimana pemainnya mengenakan topeng yang disebut dengan *Woljeon*. Dalam pertunjukan *Woljeon* terdapat beberapa pertunjukan yang disebut dengan *Daemyeon, Sokdok* dan *Sanye* yang merupakan drama tari topeng. *Daemyeon* (tarian pengusiran setan) menggambarkan tarian yang menakutkan, dimana penari mengenakan topeng yang terbuat dari emas serta memegang cambuk yang bertujuan untuk mengusir roh jahat. *Sokdok* adalah tarian yang menggambarkan dimana rakyat yang sedang mengagumi kebajikan rajanya sedangkan *Sanye* adalah tarian singa dimana para penari mengenakan kostum singa.

### 2.3.3 Tari Topeng Pada Zaman Dinasti Goryeo (918 M—1392 M)

Seiring dengan berkembang pesatnya agama Buddha pada masa dinasti Goryeo, banyak festival-festival diadakan yang terkait dengan agama Buddha. Salah satu festival yang diadakan disebut dengan *Narye. Narye* merupakan festival yang diadaptasi dari China. Pada saat Festival *Narye* maka dibangun sebuah panggung yang disebut *Chaesan* atau *Chaebung.* Para penari akan mengenakan topeng *Bangsangsi* (pengusir setan), *Cheongsa* (pembacaan mantra), *Cheoyeong* (dewa dalam mitologi *Cheoyeong*) untuk melakukan pertunjukkan *Sanak Baekhui.* Dalam buku "History of Goryeo Vol 124" terdapat kisah Jeon Yeong-Bo yang menyatakan bahwa penari yang mengenakan topeng disebut dengan *Gwangdae*. Pernyataan ini menjelaskan bahwa selama dinasti Goryeo penari tari topeng disebut dengan *Gwangdae*. Sedangkan *Narye* sendiri pada

awalnya merupakan ritual yang dilakukan oleh *mudang* yang bertujuan untuk mengusir roh-roh jahat. Pada akhir Dinasti Goryeo, ritual ini lebih fokus untuk tujuan hiburan daripada untuk ritual pengusiran roh jahat yang secara bertahap lebih dikenal dengan nama *Naryehui* atau *Naheui.*

### 2.3.4 Tari Topeng Pada Zaman Dinasti Joseon (1392 M—1897 M)

Sejak berdirinya Joseon, festival-festival yang berkaitan dengan agama Buddha mulai menghilang dikarenakan bergesernya agama Buddha oleh Neo-Konfusianisme. Pada masa awal Dinasti Joseon drama tari topeng hanya ditemukan pada pesta keluarga kelas atas. Seorang sarjana Jepang bernama Akeba Dakashi menjelaskan bahwa orang-orang Banin (Budak yang bekerja di *Sungkyungkwan*) yang pertama kali melakukan *Bonsandaenori* pada zaman Joseon. *Bonsandaenori* merupakan drama topeng yang dahulu dilakukan di pinggiran Kota Seoul. Meskipun *Bonsandaenori* hampir sama, tetapi ada sedikit perbedaan berdasarkan masing-masing wilayah. Pada masa ini tari topeng lebih digunakan untuk tujuan hiburan dengan lelucon dan kritik sosial terhadap kaum Yangban.

## 2.4 Perkembangan dan Perubahan Fungsi Tari Topeng Hahoe Byeolsingut Talnori

Hahoe Byeolsingut Talnori 하회 별신굿 탈놀이 merupakan sebuah drama tari topeng yang berasal dari desa Hahoe yang berada di Kota Andong, Provinsi Gyeongsang utara. Asal-usul drama tari topeng Hahoe Byeolsingut Talnori dimulai dari pertengahan Dinasti Goryeo yang pada awalnya merupakan bagian dari *Goryeo giak* 고려 기악 (musik instrument Goryeo). Hahoe Byeolsingut Talnori merupakan variasi dari drama tari topeng yang sebenarnya berasal dari *gut*. *Gut* merupakan ritual yang biasanya dilakukan oleh *mudang* yang bertujuan untuk ucapan rasa syukur atas hasil panen, ritual eksorsisme dan ritual untuk kesejahteraan dan keamanan desa. Terdapat beberapa tipe Gut di Korea, yaitu: *Nara Gut, Maeul Gut, Jaesu Gut, Byeong Gut* dan *Neok Gut.*

*Nara Gut* merupakan ritual yang pada zaman dahulu dilakukan di istana atas perintah raja, ritual ini dilakukan untuk memohon kesejahteraan dan kedamaian bagi negara dan rakyat. Sedangkan *Maeul gut* merupakan ritual yang dilakukan di pedesaan yang bertujuan untuk ucapan rasa syukur serta kedamaian dan kesejahteraan desa. *Maeul Gut* dibedakan lagi menjadi 2 yaitu, *Seonanggut* dan *Byeolsingut*. *Jaesu Gut* merupakan ritual yang bertujuan untuk kesejahteraan keluarga. *Byeong Gut* adalah ritual untuk penyembuhan penyakit dan *Neok Gut* yang merupakan ritual untuk upacara kematian.

*Hahoe Byeolsingut Talnori* dilakukan sebagai bagian dari ritual di desa Hahoe dan termasuk bagian dari *Byeolsingut*. Pada awalnya tarian ini digunakan

untuk ritual persembahan kepada *Seonangshin*. Pada zaman dahulu ritual ini dilakukan setiap bulan purnama pada bulan pertama kalender lunar. Tarian ini biasanya dilakukan di *Sangdang* 상당 (lereng gunung), *Hang dang* 항당 (kaki gunung) dan *Samsindang* 삼신당. *Samsindang* adalah tempat dimana terdapat sebuah pohon zelkova yang berada di tengah desa Hahoe. Pohon ini ditanam oleh Ryu Gong Hye yang merupakan salah satu perintis penghuni desa Hahoe. Penduduk desa Hahoe percaya bahwa dewa penjaga desa tinggal di *Samsindang*. Persiapan untuk ritual ini biasanya dilakukan selama beberapa minggu, pertama para tetua akan pergi ke *Sangdang* 상당, mereka akan memberikan semangkuk air bersih kepada dewa penjaga desa. Kemudian para tetua mempersiapkan acara *Byeolsin* dan mereka akan memilih para penari yang akan memerankan drama tari topeng dalam upacara ini.

**Gambar 2.3.** Ritual sebelum pertunjukkan yang dilakukan di *Samshindang*.

Sumber: http://www.hahoemask.co.kr/bbs/board.php?bo_table=gallery1&wr_id=3054

Drama tari topeng ini adalah bagian integral dari ritual *Byeolsin* akan tetapi *Hahoe Byeolsingut Talnor*i terus mengalami transisi dalam segi ritualnya. Pada zaman Goryeo (918 M—1392 M) tarian ini merupakan bagian dari ritual

agama Buddha, dikarenakan pada masa ini, terdapat lebih dari 300 kuil buddha yang terdapat di Andong termasuk di desa Hahoe. Meskipun tarian ini merupakan bagian dari *Gut* akan tetapi unsur-unsur agama Buddha terdapat pada tarian ini. Pada Zaman Joseon (1392 M—1897 M), dikarenakan tergesernya agama Buddha oleh Konfusianisme dan Neo Konfusianisme maka dalam tarian ini juga terdapat unsur Konfusianisme. Konfusianisme sangat melekat erat sehingga desa Hahoe merupakan salah satu desa yang tetap memegang teguh prinsip Konfusianisme hingga saat ini.

Drama tari topeng *Hahoe Byeolsingut Talnori* biasanya menggambarkan gerakan sehari-hari sehingga tidak memiliki gerakan yang ditetapkan, para penari biasanya akan berimprovisasi dengan musik yang dimainkan. Topeng *Gaksi* (*bride*) merupakan representatif dari dewa penjaga desa. Topeng yang digunakan dalam ritual *Byeolsingut* dianggap sakral, maka ketika tidak digunakan topeng akan disimpan. Menurut penduduk setempat setiap topeng diambil dari tempatnya harus dilakukan ritual pengorbanan untuk mencegah kemungkinan bencana yang menimpa desa.

Terdapat juga sebuah legenda yang menjelaskan tentang asal-usul drama *Hahoe Byeolsingut Talnori*. Pada zaman dahulu ada seorang pemuda yang bernama Heo Do Ryeong yang tinggal di desa Hahoe. Pada suatu hari dia berkata "desa ini dalam bahaya besar, apa yang harus saya lakukan?". Pada malam itu dewa penjaga desa muncul dalam mimpi pemuda itu "kamu mencintai dan menjaga desa ini. aku akan membantumu memecahkan masalah ini. Buatlah 12 topeng dan gunakanlah untuk menari, maka malapetaka itu akan hilang. Tapi

ingat, jika ada yang melihatmu sedang membuat topeng, maka kau akan mati". Sejak hari itu dia terus berada di dalam rumah untuk membuat topeng. Namun sayangnya ada seorang gadis yang diam diam menyelinap ke rumah Heo Do Ryeong dan dia melihatnya saat membuat bagian terakhir topeng. Seperti yang sudah diperingatkan oleh dewa penjaga desa, pemuda dan gadis itu langsung meninggal saat itu juga. Oleh karena itu topeng Hahoe yang terakhir tidak memiliki bagian dagu.

Gambar. 2.4. Topeng Gaksi (*Bride*) yang dianggap sebagai penggambaran Seonangshin.

Sumber: http://www.hahoe.or.kr/coding/sub3/sub1.asp

Masyarakat desa Hahoe mempercayai adanya dewa pelindung desa yang disebut dengan *Seonangnim*. *Seonangnim* dipercaya lahir pada tahun Mujin dan merupakan seorang gadis berusia 17 tahun dari klan Kim yang berasal dari Uiseong, dia adalah menantu dari dewi *Samshin* (dewi kelahiran) yang menjadi janda pada usia 15 tahun. Oleh karena itu topeng *Gaksi* dianggap sebagai penggambaran Seonangsin. Masyarakat desa Hahoe akan melakukan ritual ini pada tanggal 15 pada bulan pertama kalender lunar dan pada bulan ke-8 pada kalender lunar setiap tahunnya.

Drama Tari Topeng *Hahoe Byeolsingut Talnori* biasanya terdiri dari 5 Adegan yaitu, *Jujichum* (tarian Juji), *Baekjeongnori* (adegan tukang jagal), *Halminori* (adegan nenek tua), *Pangyeseungnori* (adegan biksu) dan *Yangban Seonbinori* (adengan Yangban dan sarjana). Taran ini akan dimulai setelah para pemain selesai melakukan upacara pemujaan dewa yang berada di gunung sekitar desa. Mereka akan menuruni gunung tersebut dengan menarikan tarian yang disebut *Mudongchum* (seorang penari menaiki pundak seorang pria dan menari di atasnya). *Mudongchum* dilakukan oleh penari yang mengenakan topeng *Gaksi* yang menjadi simbol dewa pelindung desa.

**Gambar. 2.5.** *Mudongchum*.

Sumber: https://www.yna.co.kr/view/AKR20150702060300053

*Seonangshin* (topeng *Gaksi*) adalah dewa yang memiliki kehidupan menyedihkan karena menjalani kehidupan dengan kesepian. Penduduk desa Hahoe mempercayai bahwa dewi ini akan selalu melindungi desa. Sebelum pertunjukkan utama drama topeng, pemain topeng *Gaksi* akan berkeliling desa dengan naik pada pundak pemain lain sambil mengumpulkan sumbangan. Dengan

adanya karakter *Gaksi* yang dipercaya sebagai dewa pelindung desa, menunjukkan hubungan erat antara drama tari topeng dan ritual desa.

adegan 1. *Jujichum* (Tarian Juji)

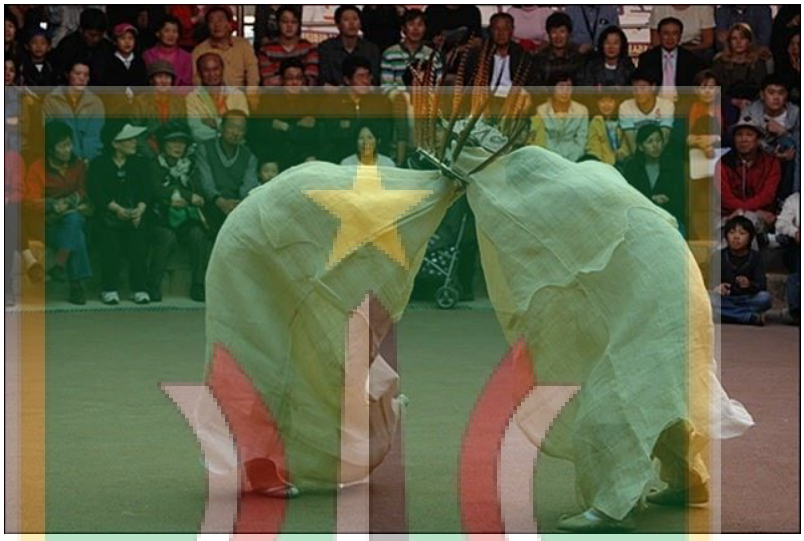

**Gambar. 2.6.** *Juji Chum.*

Sumber: https://decemberrose71.tistory.com/tag

Tarian ini bertujuan untuk menyucikan tempat pertunjukan dari roh-roh jahat. *Juji* memiliki tubuh berbentuk naga dengan kepala harimau, tarian ini juga disebut dengan *Am*/*Su Jujichum* (tarian dua orang), *Kkwongssaum* (pertarungan petani), atau *Sajachum* (Tarian singa). Tarian ini juga merupakan sebuah doa untuk kesuburan dan hasil panen yang berlimpah.

adegan 2. *Baekjeongnori* (adegan tukang jagal)

Tarian ini menampilkan adegan dimana seorang tukang jagal yang sedang menyembelih seekor sapi. Tarian ini dimaksudkan untuk menyindir kaum *Yangban* dan biasanya akan ada banyak humor pada adegan ini.

**Gambar. 2.7.** *Baekjeongnori*

Sumber: http://www.andonginews.com/news/articleView.html?idxno=2898

adegan 3. *Halminori* (adegan nenek tua)

**Gambar.2.8.** *Halminori*

Sumber: http://www.andonginews.com/news/articleView.html?idxno=2898

*Halmi* (seorang nenek tua), penari akan mengenakan topeng *Halmi* dengan gayung labu kecil yang diikatkan di pinggangnya dan handuk putih di kepala. Adegan ini memperlihatkan seorang nenek tua yang sedang berpura-pura menenun dengan menyanyikan lagu yang menggambarkan kehidupannya yang susah. Adegan ini menggambarkan suka duka seorang wanita yang memiliki kehidupan sulit. Tarian ini tidak hanya bertujuan untuk mengkritik sistem patriarki tetapi juga bertujuan untuk kesuburan dan kesejahteraan.

adegan 4. *Pagyeseungnori* (Biksu Buddha)

**Gambar. 2.9.** *Pangyeseungnori*

Sumber: http://www.andonginews.com/news/articleView.html?idxno=2898

Tarian ini menggambarkan seorang Biksu Buddha yang melanggar ajaran agama. Diceritakan seorang Biksu Buddha yang tertarik dengan seorang *Bune* (selir) hingga akhirnya ia menari dengan selir dan tertangkap oleh *Choraengi* (pelayan seorang bangsawan). Sang Biksu melarikan diri dengan *Bune*. Adegan ini menyindir sebuah konflik naluriah manusia dan menyindir para Biksu yang mulai melanggar aturan agama.

adegan 5. *Yangban Seonbinori* (adegan seorang *Yangban* (Bangsawan) dan seorang sarjana)

**Gambar 2.10.** *Yangban Seonbinori*

Sumber: http://www.andonginews.com/news/articleView.html

Di depan *Bune* (selir), seorang *Yangban* (bangsawan) dan seorang sarjana yang telah melihat apa yang telah dilakukan Biksu dan *bune*, berdebat tentang seorang selir yang menyombongkan status dan pengetahuan mereka.

Dalam drama tari topeng Hahoe terdapat 10 karakter topeng yang digunakan yaitu, *Juji tal* (Topeng Singa), *Gaksi tal* (Topeng Pengantin), *Cheoranni tal* (pelayan Yangban), *Baekjeong tal* (tukang daging), *Halmi tal* (wanita tua), *Bune tal* (seorang selir atau seorang gadis muda), *Jung tal* (Biksu Buddha), *Yangban tal* (Bangsawan), *Seonbi tal* (Sarjana), *Imae tal* (pembantu sarjana). Keunikan dan yang membedakan Topeng Hahoe dengan topeng yang lain adalah bagian wajah dan rahang topeng yang terpisah walaupun tidak dikerjakan dalam potongan terpisah. Bagian wajah dan dagu disambungkan

dengan tali sehingga dapat bergerak keatas dan kebawah. Dengan begitu, ketika topeng dipakai pengguna topeng tetap dapat berekspresi.

Dari semua Topeng Hahoe, topeng *Yangban* merupakan topeng yang paling khas. Topeng *Yangban* dianggap sebagai mahakarya seni topeng, dengan wajah yang menunjukkan kesombongan, sekaligus ketenangan. Rahang topeng yang terpisah dan dihubungkan dengan tali membuat topeng ini dapat terlihat marah maupun tersenyum. Topeng *Choraengi* dan *Imae* yang merupakan pembantu *Yangban* digambarkan sebagai seorang yang selalu mengejek dan menghina tuannya. Wajahnya terlihat tidak serius dan kelihatan tidak puas dengan dirinya, yang digambarkan dengan bibir tipis dan bengkok. Ia juga digambarkan sangat keras kepala dan tidak mendukung tuannya serta hidungnya yang pesek menandakan bahwa dia adalah orang yang tidak sabar. Sedangkan topeng *Imae* yang tidak memiliki dagu digambarkan sebagai orang yang naif karena bentuk hidungnya yang bengkok dan matanya yang sayu. senyumnya tidak hanya menggambarkan bahwa ia bodoh tetapi juga naif. Selain itu topeng *Halmi* yang bentuknya agak mendongak dengan dagu menonjol. Topeng Biksu yang digambarkan sedang tertawa licik. Matanya terlihat seperti bulan sabit dan terdapat kerutan di bawah mata. Serta Topeng *Juji* atau topeng binatang yang merupakan penyederhanaan dari wajah singa dan dihiasi dengan bulu burung.

Tari topeng pada dasarnya tidak hanya digunakan untuk ritual pemujaan dewa desa akan tetapi drama tari topeng juga digunakan untuk penyampaian kritik sosial dalam masyarakat. Masyarakat Korea tradisional adalah masyarakat dengan hirarki yang sangat ketat, dimana rakyat jelata selalu ditindas oleh kaum

penguasa. Oleh karena itu drama tari topeng merupakan sarana bagi rakyat jelata untuk mengolok-olok bangsawan dan kekurangan dalam masyarakat. Daerah Andong termasuk Hahoe merupakan pusat kuil Buddha pada masa Dinasti Goryeo, akan tetapi bergesernya agama Buddha oleh Konfusianisme pada masa Dinasti Joseon mengubah daerah Andong menjadi pusat Konfusianisme. Oleh karena itu pada cerita Drama Tari Topeng Hahoe terdapat juga sebuah sindiran untuk para sarjana Konfusianisme dan kaum *Yangban*. Topeng hahoe juga dianggap sebagai penggambaran bentuk wajah masyarakat Korea. Oleh karena itu pada tahun 1964 Topeng Hahoe menjadi salah satu dari warisan budaya non bendawi Korea.

Kebudayaan Korea mengalami kemunduran pada masa invasi Jepang hingga berakhirnya perang Korea. Termasuk di dalamnya adalah Tari Topeng Hahoe. Diketahui bahwa *Hahoe Byeolsingut Talnori* terakhir kali diadakan pada tahun 1928 dikarenakan invasi Jepang ke Korea. Akan tetapi pada tahun 1961 di bawah kepemimpinan Presiden Park Chung Hee, pemerintah mulai memperhatikan perlindungan bagi kebudayaan Korea. Pada masa itu kebudayaan korea berada di bawah perlindungan kementerian kebudayaan, olahraga dan pariwisata yang disebut dengan *Munhwa Cheryuk Gwangwangbu.* Mulai tahun 1960 sampai tahun 1980 mulai dibentuklah desa-desa seperti desa Hahoe dan desa Yangdong sebagai desa budaya sebagai bagian dalam upaya melestarikan kebudayaan Korea.

Tari Topeng Hahoe yang sempat menghilang pada masa invasi Jepang sampai Perang Korea, mulai mendapatkan perhatian pada akhir tahun 1960-an.

Menurut Lee Do Hyun seorang penulis cerita tradisional Korea dan seorang ahli topeng Korea, di Andong para pemuda mulai berusaha membangkitkan lagi tari topeng Hahoe pada tahun 1970-an. Pada waktu itu mereka bertemu dengan Lee Chang Hui yang merupakan seorang penari topeng Hahoe yang sempat melakukan penampilan terakhir tari topeng Hahoe pada tahun 1928, hingga akhirnya Lee Chang Hui menjadi pelatih dan pengawas tari topeng Hahoe yang berusaha dihidupkan kembali oleh para pemuda Andong (Ha, 2015).

**Gambar. 2.11.** Hahoe Byeolsingut Talnori tahun 1928

Sumber: http://www.hahoe.or.kr/coding/sub3/sub1.asp

Pada tahun 1970-an pemerintah Korea yang sudah mulai memperhatikan kebudayaan, mengadakan sebuah kontes seni yang disebut 'Kontes seni rakyat' atau *Jeonguk Minsok Yesul Gyeongyeong Daehae* 전국 민속 경영 대회 dan kelompok Tari Topeng Hahoe berpartisipasi dalam acara tersebut. Pemerintah Korea menetapkan Hahoe Byeolsingut Talnori sebagai Warisan Budaya Non Bendawi pada tahun 1980 dan memberikan penghargaan kepada Lee Chang Hui, Lee Sang Ho, Kim Chun Taek dan Im Hyeong Gu karena kontribusinya dalam

usaha membangkitkan kembali tari topeng Hahoe dan menjaga warisan budaya Korea.

**Gambar. 2.12.** Andong International Mask Dance Festival

Sumber: http://www.cultureplus.com/port_pr_communications/1007?ckattempt=1

Pada masa sekarang Drama Tari Topeng Hahoe lebih ditujukan sebagai media hiburan yang merupakan bagian dari kebudayaan Korea. Desa Hahoe yang telah menjadi desa budaya yang bahkan telah diakui UNESCO, menjadikan Tari Topeng Hahoe lebih dikenal oleh wisatawan lokal maupun mancanegara. Setiap bulan September atau pada musim gugur, di Andong tepatnya di desa Hahoe diadakan *Andong international mask dance festival*. Pada saat festival ini Drama Tari Topeng Hahoe digelar di taman topeng Hahoe yang berada di tepi sungai Nakdong. Festival ini tidak hanya menampilkan Tari Topeng Hahoe tetapi juga menampilkan tari topeng dari seluruh negara di dunia.

## 2.5 Perkembangan Tari Topeng di Indonesia

Seni tari topeng merupakan kesenian khas Indonesia yang telah ada sejak zaman dahulu. Hampir semua daerah di Indonesia memiliki sejarah tentang pertunjukkan dengan menggunakan topeng. Di jawa pertunjukkan seni tari topeng telah dikenal pada tahun 762 saka (840M). Hal ini dijelaskan dalam prasasti Jaha, pada masa itu topeng dijadikan sebagai sarana utama ritual pemujaan dan pertunjukkan yang dikenal dengan istilah *Atapukan*. Tidak hanya di Jawa, tari topeng di daerah lain di Indonesia juga memiliki fungsi sebagai alat untuk berhubungan dengan arwah leluhur yang telah meninggal yang dilakukan dalam bentuk upacara perdukunan. Seperti topeng *Sababuka* yang berasal dari suku Dayak di Kalimantan tengah biasanya juga digunakan untuk ritual kematian yang disebut dengan ritual *Tiwah*. *Tiwah* adalah ritual adat Dayak Ngaju berupa pemindahan tulang-belulang milik leluhur dari tempat penguburan sekunder ke kuburan permanen dengan maksud agar roh leluhur bisa mencapai tempat tinggi dan mulia. Para penari akan mengenakan topeng ini pada malam hari, mereka akan menari dengan menggunakan topeng untuk mengiringi mayat yang akan di kubur.

Tari atau drama tari topeng dianggap sebagai sarana untuk pemanggilan roh-roh nenek moyang atau roh-roh baik untuk merasuk ke dalam tubuh para penari. Sehingga para penari tidak lagi memainkan diri akan tetapi beralih sebagai wadah (tempat) hadirnya roh nenek moyang. Mereka datang untuk memberikan perbuatan baik atau untuk menerima penghormatan (puja bakti). Fenomena ini merupakan ciri khas yang dimiliki oleh masyarakat Jawa primitif pra Hindu di

wilayah Jawa. Jika dilihat dari kacamata psikologis sosial, dari data ini dapat diketahui bahwa peran seorang dukun/dalang sebagai seorang pencerita memiliki peran yang cukup besar dalam proses internalisasi pemahaman aspek religius-kultural kepada penonton selama pertunjukan berlangsung (Hidayat, 2008).

### 2.5.1 Tari Topeng Pada Masa Hindu-Buddha

Pada masa Hindu-Buddha bentuk topeng sendiri terus disempurnakan. Pada masa ini pembuatan topeng diawali dengan topeng kepala kala yang dipahatkan di atas pintu gerbang candi, baik pada candi yang bercorak Hindu maupun Buddha. Topeng kala dalam bangunan candi berfungsi sebagai lambang penangkal kejahatan dan bahaya serta dianggap mempunyai kekuatan sakti. Disamping itu terdapat pula relief candi yang menggambarkan adegan tarian yang menggunakan topeng.

Setelah agama dan kebudayaan Hindu diterima oleh masyarakat Jawa, pertunjukkan tari topeng tetap dipelihara dengan baik. Para raja dianggap sebagai titisan (reinkarnasi) dewa-dewa sehingga pertunjukan tari topeng dijadikan upacara pemujaan (kultus) pribadi raja sebagai titisan dewa tertentu. Pemujaan terhadap raja dilakukan sewaktu raja masih hidup maupun pada saat upacara pemakaman. Sebuah topeng yang dinamakan topeng *Pusposariro* dianggap mempunyai kekuatan gaib. Menurut penelitian arkeologis topeng tersebut adalah milik Raja Hayam Wuruk. Dalam catatan *Pararaton* disebutkan bahwa raja Hayam Wuruk menari dengan mengenakan topeng karena sesuai dengan martabat

raja yang merupakan titisan dewa. Pada masa ini tari topeng berfungsi sebagai penggambaran dewa dan lambang penolak bala.

### 2.5.2 Tari Topeng Pada Masa kerajaan Islam

Pada masa Kesultanan Demak (1475 M—1554 M), saat agama dan kebudayaan Islam masuk dan berkembang di Jawa, pertunjukan tari topeng mengalami perubahan dan pembaharuan baik makna, sifat dan fungsinya. Pada masa ini fungsi tari topeng yang pada masa Hindu-Budha bersifat sakral diubah fungsinya menjadi sarana dakwah dan hiburan masyarakat. Bergesernya fungsi topeng menjadi sarana dakwah dan hiburan menjadikan bentuk topeng itu sendiri menjadi bentuk yang dekoratif. Oleh karena itu pada masa ini topeng dibuat naturalistik yang menjadi penggambaran tokoh panji yang merupakan cerita dasar dalam pertunjukkan tari topeng.

Pada masa ini Sunan Kalijaga mengubah anggapan masyarakat umum bahwa topeng bukanlah penggambaran roh nenek moyang dan dewa tertentu, melainkan hanya penggambaran cerita rakyat seperti cerita panji yang telah dikenal masyarakat. Sunan Kalijaga mengembangkan pertunjukkan tari topeng dengan terlebih dahulu menghilangkan sifat sakral, sifat magis dan meniadakan peran dukun karena semua bertentangan dengan ajaran Islam.

Pada pemerintahan Sri Susuhan Paku Buwono III (1749-1787) kesenian tari topeng mendapat perhatian yang lebih besar sehingga mendorong pengembangan dan gagasan pembaruan bentuk pertunjukkan tari topeng. Oleh karena itu karakteristik topeng dan tari topeng berbeda pada setiap daerah karena

mengikuti budaya masyarakatnya. Misalnya, Tari topeng gaya Yogyakarta akan berbeda dengan tari topeng gaya Surakarta, tari topeng gaya Cirebon akan berbeda dengan tari topeng gaya Pekalongan, tari topeng gaya Malangan akan berbeda dengan tari topeng gaya Madura dan seterusnya.

Pertunjukkan tari topeng pada masa Islam sudah populer di seluruh lapisan masyarakat. Tari topeng merupakan salah satu bentuk kesenian yang tidak dapat lepas dari pengaruh kepercayaan lama dengan semangat pemujaan terhadap dewa-dewa dan raja. Oleh karena itu meskipun nilai-nilai Islam menggeser nilai-nilai Hindu-Buddha yang terdapat pada tari topeng, masyarakat secara tidak langsung masih tetap memegang teguh nilai-nilai Hindu-Buddha yang terdapat pada tari topeng. Nilai-nilai kesenian tradisional ini berperan penting dan berpengaruh dalam kehidupan spiritual masyarakat.

### 2.5.3 Tari Topeng Pada Masa modern

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari banyak suku bangsa dan adat kepercayaan dari keragaman suku budaya tersebut menciptakan berbagai keragaman yang mencakup segala segi kehidupan termasuk kebudayaan. Demikian juga kaitan budaya dengan fungsi tari topeng, baik fungsi tari topeng yang digunakan sebagai ritual pemujaan arwah leluhur dan raja, maupun fungsi tari topeng yang digunakan sebagai karya cipta yang berkaitan dengan ekspresi pribadi. Semua bentuk dan penciptaan itu mempunyai tujuan dan fungsi yang berbeda-beda menurut perkembangan zamannya.

Dengan seiringnya perkembangan zaman, cara berpikir masyarakat akan bergeser dari pemikiran masyarakat tradisional yang bersifat non analitik (holistik/intuitik) ke arah pemikiran analitik dan rasional. Penciptaan kesenian, yang di dalamnya antara lain, tari topeng mulai bergeser dalam makna dan fungsinya ke arah efisiensi, baik efisiensi teknis maupun ekonomis. Melihat dari sisi ekonomis dan tuntutan kehidupan modern, maka munculah gagasan baru dan pemikiran baru sehingga suatu budaya dapat bergeser fungsinya menjadi sebuah nilai ekonomis (Seonarto, 1980). Di Indonesia sendiri tari topeng telah menjadi suatu bagian dalam kebudayaan yang terus dikembangkan. Pada tahun 2013 diselenggarakan untuk pertama kalinya acara *Indonesia Mask Festival* dimana tarian topeng dari seluruh daerah di Indonesia ditampilkan disini.

**Gambar 2.13.** Tari topeng bapang dalam Indonesia Mask Festival

Sumber: https://indonesiabagus.co.id/potret-tari-topeng-di-indonesia-mask-festival

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa selain untuk pelestarian budaya tradisional tari topeng pada masa modern lebih

bertujuan untuk sarana hiburan bagi masyarakat meskipun terkadang nilai-nilai ritual bagi leluhur masih tetap dipertahankan hingga saat ini.

## 2.6 Perkembangan dan Perubahan Fungsi Drama Tari Topeng Malang

Tari Topeng Malang merupakan sebuah kesenian tari topeng dengan disertai drama pada saat pertunjukannya yang berkembang di daerah Malang, provinsi Jawa Timur. Drama tari topeng lebih dikenal dengan sebutan Wayang Topeng Malang. Wayang topeng Malang memiliki sejarah panjang tentang perkembangannya hingga menjadi salah satu kesenian tari topeng tertua di Indonesia. Pada awalnya pertunjukannya seni tari topeng di Jawa Timur telah dikenal semenjak tahun 762 Saka (840M). Hal ini dijelaskan pada prasasti waharu kuti yang ditemukan di Joho, Sidoarjo. Dari prasasti ini dapat diketahui bahwa wayang topeng malang telah ada sejak abad ke 7 Masehi.

Dalam literatur lain disebutkan bahwa keberadaan tari topeng telah dikenal sejak zaman kerajaan Kanjuruhan yang diperintah oleh Raja Gajayana (760 Masehi) yang berlokasi di sekitar Kota Malang. Pada masa pemerintahan Raja Gajayana topeng yang digunakan terbuat dari emas yang dikenal dengan nama *Puspo Sariro* (bunga dari hati yang dalam). Topeng ini merupakan simbol pemujaan Raja Gajayana terhadap arwah ayahandanya, Dewa Sima. Selain itu pada masa kerajaan Kanjuruhan tari topeng juga dilakukan pada saat upacara ritual kematian, hal ini tergambar pada relief candi badut yang merupakan peninggalan kerajaan Kanjuruhan.

Tari topeng mulai berubah pada masa Kerajaan Kahuripan (1019 M—1045 M) yang dipimpin oleh Raja Airlangga dimana tari topeng mulai ditambahkan dengan cerita-cerita Panji. Tari topeng terus mengalami perkembangan dan perubahan pada masa kerajaan Majapahit (1293 M—1500 M). Dalam kitab *Negarakertagama* di ceritakan tentang sebuah upacara yang disebut dengan *Sraddha*. Upacara *Sraddha* adalah upacara yang dilakukan oleh Raja Hayam Wuruk untuk menghormati roh Sri Rajapatni yang merupakan nenek Raja Hayam Wuruk. Di dalam upacara ini Raja Hayam Wuruk mengenakan topeng yang dinamakan *Sang Hyang Puspasharira* yang disertai dengan tarian. Sejalan dengan semakin berkembangnya, tari topeng tidak hanya dikenal sebagai sebagai sarana pemujaan roh leluhur tetapi juga dikenal sebagai sebuah bentuk kesenian yang merupakan hiburan masyarakat elit kerajaan yang bersifat eksklusif dan menjadi simbol ketinggian derajat sosial yang dimiliki seseorang.

Asal mula tari topeng yang digunakan sebagai bagian dari upacara pemujaan roh serta pemujaan raja, tari topeng merupakan bagian dari kehidupan rakyat. oleh karena itu pertunjukkan tari topeng lambat laun dengan mudahnya menyebar ke seluruh daerah dan menjadi tontonan rakyat. Ditambahkannya cerita-cerita panji ke dalam pertunjukan tari topeng pada masa Kerajaan Singosari (1222 M—1292 M) dianggap sebagai cikal bakal tari topeng malang yang bahkan hingga saat ini masih tetap mengangkat kisah panji dalam setiap pertunjukannya.

Penyajian pertunjukan Wayang Topeng di Malang pada umumnya mempertunjukkan lakon-lakon panji atau sebutan siklus panji atau roma panji. Cerita Panji merupakan cerita klasik yang telah tersebar pada kalangan

masyarakat Jawa yang mengisahkan kepahlawanan dan kebesaran kesatria-kesatria Jawa, terutama cerita pada masa kerajaan Jenggala (1042 M—1130 M) dan Kediri (1042 M—1222 M). Beralihnya cerita dalam wayang topeng Malang adalah sebagai bentuk identitas kebesaran raja-raja yang pernah berkuasa di tanah Jawa. Adapun rekonstruksi cerita Panji pada masa kerajaan Singosari adalah suatu kebutuhan untuk membangun legitimasi kekuasaan Singosari yang mulai berkembang.

Wayang topeng Malang berkembang pesat hingga masa kerajaan Majapahit sampai ketika Agama Islam masuk ke pulau Jawa. Di Masa kerajaan Majapahit yang dipimpin oleh Raden Wijaya, Tari topeng juga digunakan sebagai media rekonsiliasi antara Kediri, Singosari dan Majapahit dalam merebut kekuasaan. Pada masa kerajaan Islam, pembawaan Tari topeng Malang kembali berubah dan lebih berfokus sebagai media penyebaran Agama Islam dengan menampilkan cerita-cerita Islam. Proses Islamisasi wayang topeng Malang oleh para wali diawali dengan menampilkan kisah Marmoyo yang merupakan bagian dari kisah Menak (*Serat Menak)*. Akan tetap masyarakat sekitar kurang merespon dengan baik cerita ini, oleh karena itu wayang topeng Malang tetap menggunakan cerita Panji yang terkadang diselipkan cerita yang berhubungan dengan ajaran Islam.

Pada akhir abad XVIII tercatat adanya Wayang Topeng yang dipertunjukkan di Pendapa Kabupaten Malang, pada masa pemerintahan Bupati Malang, A.A Surya Adiningrat yang memerintah antara tahun 1898-1934. Menurut catatan Pigeaud sekitar tahun 1930-an mencatat beberapa perkumpulan

wayang topeng di Jawa, termasuk wayang topeng di daerah Malang bagian selatan. Perkumpulan wayang topeng yang satu dengan yang lain masih tetap saling berhubungan dikarenakan kebutuhan pengadaan topeng sebab pada masa itu tidak banyak pengukir topeng. Kontak antara perkumpulan wayang topeng juga disebabkan oleh kebutuhan pelatihan tari dan dalang (Hidayat, 2005).

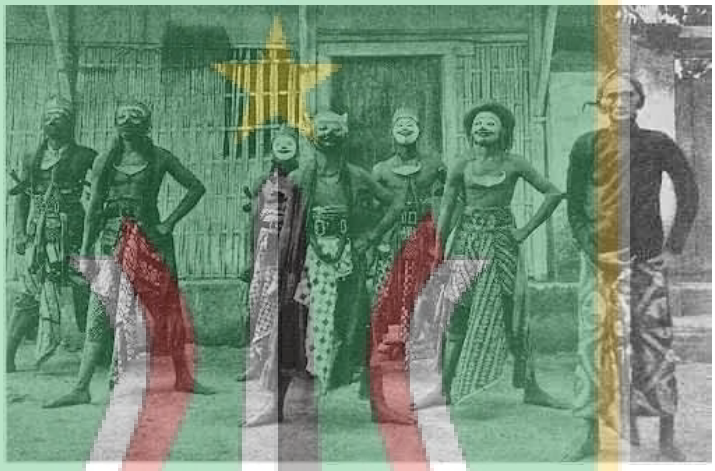

**Gambar. 2.14.** Wayang topeng malang tahun 1940-an

Sumber: https://www.dictio.id/t/topeng-dalang-malang-wayang-topeng-yang-mulai-terlupakan/8710

Sepanjang tahun 1980-an hingga tahun 1990-an perhatian masyarakat, pemerintah dan instansi swasta sangat besar. Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha-usaha yang kembali mempertunjukkan wayang topeng pada suatu acara. Akan tetapi mulai akhir tahun 2000-an hingga saat ini perkumpulan wayang topeng yang masih aktif berasal dari dua desa yaitu, Perkumpulan Wayang Topeng Asmarabangun dari desa Kedungmonggo dan Perkumpulan Wayang Topeng Sri Marga Utama dari desa Glagahdowo Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

Topeng yang digunakan dalam pertunjukkan Wayang topeng Malang memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan topeng daerah lain. Salah satu ciri khas Topeng Malang yang membedakannya dengan daerah lain adalah pahatan karakter wajah yang lebih detail dan tampak nyata. Selain itu Topeng Malang memiliki ragam warna yang digunakan. Warna tersebut yaitu, merah, putih, kuning, hijau dan hitam, yang pada setiap warna melambangkan keberanian, kesucian, kesenangan, kedamaian dan kebijaksanaan. Topeng Malang memiliki 76 karakter yang dibagi menjadi empat kelompok karakter, yaitu: Panji, Tokoh Antagonis, Abdi atau pembantu dan karakter binatang. Karakter yang selalu muncul dalam setiap pertunjukkan wayang topeng Malang adalah *Panji Asmoro Bangun*, *Dewi Sekartaji*, *Raden Gunungsari*, *Dewi Ragil Kuning*, *Klana Sewandana* dan *Bapang*, karena cerita panji yang terdapat dalam Wayang Topeng Malang berpusat pada cerita antara Panji Asmoro Bangun, Dewi Sekartaji dan Prabu Kelana Sewandana.

**Gambar.2.15.** Topeng Kelono Sewandono dan topeng Panji Asmarabangun

Sumber. https://id.pinterest.com/pin/421790321335686806/

Warna dan pahatan pada topeng menggambarkan watak tokoh tersebut. Seperti warna merah yang melambangkan sifat pemarah dan pemberani, sedangkan warna putih melambangkan kesucian dan sifat baik hati. Sementar itu hiasan yang ada pada bagian atas topeng juga membedakan karakteristik antar tokoh. Hiasan yang berupa bunga-bunga dan tumbuhan menunjukkan karakter protagonis. Sementara hiasan kepala yang berupa karakter hewan-hewan buas menunjukkan karakter antagonis yang contohnya dapat dilihat pada topeng kelana dan topeng bapang.

Beberapa karakter yang dimiliki dari tokoh-tokoh tersebut yakni: (1) Panji Asmoro Bangun/ Raden Panji Panji Asmoro Bangun merupakan tokoh protagonis yang mengatur naik turunnya konflik dalam suatu cerita yang dibawakan. Warna hijau melambangkan sifat baik hati. Mata yang berbentuk bulir melambangkan sifat jujur, sabar, gesit dan perwira. (2) Dewi Sekartaji. Pola pahatan wajahnya hampir mirip dengan Raden Panji yakni alis yang berbentuk *nanggal sepisan*, berhidung mancung dan memiliki titik emas diantara alisnya. Sedangkan wajah yang berwarna putih menunjukkan bahwa dia seorang yang suci, lembut dan baik hati. (3) Klana Sewandana/ Prabu Kelono Sewandono. Kelana merupakan tokoh antagonis pada yang merupakan musuh Raden Panji. Warna merah pada wajahnya memberikan arti bahwa tokoh Kelana adalah tokoh yang pemarah dan pemberani.(4) Bapang Joyo Sentiko/ Bapang Bapang merupakan tokoh yang digambarkan sebagai seorang kesatria yang gagah berani, tetapi mempunyai watak yang *bragasan* dan *ugal-ugalan* sesuai dengan hidungnya yang panjang dan warna merah yang menjadi warna dasar pada topeng bapang.

Unsur yang terdapat dalam setiap pertunjukan wayang topeng Malang terdiri dari *Dalang*, *Panjak* (pemain gamelan), Penari dan *Sinden*. Jika pada zaman kerajaan Hindu-Buddha penyampai cerita pada suatu pertunjukan wayang topeng adalah dukun, maka pada masa saat ini penyampai cerita adalah seorang dalang. Tata urutan pertunjukkan wayang topeng malang adalah sebagai berikut: (1) *Gending Giro, Geding Giro* merupakan gending pembuka dalam suatu pertunjukkan kesenian di jawa. Terlebih dahulu diawali dengan *gending Eleng-eleng, Krangean, Loro-loro, Gending gondel* dan diakhiri dengan gending *sapu jagad.* (2) Pembukaan tari *beskalan lanang* (Topeng Bangtih). (3) *Jejer Jawa* (cerita yang berlatar belakang kerajaan kediri). (4) *Perang gagal.* Selingan tari Bapang yang kemudian dilanjutkan dengan adegan Gunungsari-Patrajaya (5) Adegan *jejer sabrang* (Klana Sewandana). (6) Adegan *perang Brubuh dan Bubaran* (Pertemuan Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji).

**Gambar. 2.16** Adegan *Jejer Sabrang*

Sumber. https://ngalam.co/2015/06/25/mengenal-lebih-dekat-wayang-topeng-malangan/

Sebelum memulai pertunjukan wayang topeng, Dalang selaku penutur cerita akan melakukan semacam ritual dengan membakar dupa dan kemenyan. Hal ini dilakukan agar roh-roh leluhur tetap mendampingi para penari saat pertunjukan berlangsung dan dimaksudkan agar pertunjukkan berjalan dengan lancar. Meskipun pada masa sekarang ini Wayang Topeng Malang tidak hanya bertujuan untuk sebuah ritual, namun unsur mistik dan Kejawen akan tetap ada dalam setiap pertunjukkan Wayang Topeng Malang. Hal ini bisa dibuktikan pada Wayang Topeng di Dusun Kedungmonggo yang memiliki kaitan historis dengan keyakinan adanya "roh". Masyarakat sekitar desa tersebut mengenal roh pelindung desa yang disebut dengan *Danyang*. Dalam kebudayaan Jawa, *Danyang* merupakan roh leluhur yang yang melindungi desa/dusun. Biasanya setiap dusun memiliki *Danyang* yang berbeda.

**Gambar. 2.17.** Ritual yang dilakukan di *Punden* dusun kedungmonggo sebelum melakukan pertunjukan

Sumber: https://www.antarafoto.com/mudik/v1482929117/ritual-gebyak-topeng-malangan

Tempat *Danyang* dusun Kedungmonggo terletak di sebuah *belik kurung* (*belik* adalah sumber mata air yang berada di pinggir sungai atau mata air yang muncul dari sebuah pohon tua) di pinggir sungai metro. *Belik kurung* adalah tempat yang dianggap sebagai petilasan 'bekas kediaman atau makam' kek Rasek yang merupakan orang pertama yang menempati wilayah dusun Kedungmonggo. Pada kebudayaan jawa tempat petilasan ini biasanya disebut dengan *Punden.* Kek Rasek tidak berkaitan langsung dengan Wayang Topeng Malang, tetapi terkait dengan ritual bersih desa. Ritual bersih desa diadakan setahun sekali pada bulan *Sura* (Muharam), yang jatuh pada hari *senin legi* dan telah dianggap *tenger* atau tanda adanya keterkaitan kek Rasek (simbol nenek moyang), *Punden* simbol *pancer* dan *Kamituwo* (kepala dukuh) yang merupakan simbol warga desa yang mempunyai kewajiban melakukan ngabekti atau upacara yang mengungkapkan rasa syukur atas perlindungan desa oleh roh leluhur.

Ritual bersih desa merupakan kewajiban masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan terhadap leluhur. Oleh karena itu setiap tahun akan diadakan ritual bersih desa yang biasanya tidak hanya melakukan *selametan t*etapi juga diadakan pertunjukkan kesenian. Sebelum memulai kegiatan dalam bersih desa, warga desa wajib untuk melakukan ritual di *punden* yang biasanya dilakukan dengan cara memberikan sesaji. Jika pada bersih desa menampilkan suatu kesenian, maka sebelum penari melakukan pertunjukkan di panggung, para penari harus terlebih dahulu menari di *punden,* hal ini dianggap sebagai izin kepada *danyangan* untuk memulai sebuah acara yang akan dilakukan di dusun tersebut.

Dalam pertunjukan Wayang Topeng Malang juga dilakukan hal yang sama. Jika ditujukan untuk bersih desa, maka para penari topeng, dalang, *sinden* dan *panjak* akan terlebih dahulu menari di *punden* dusun. Bahkan dalam pembuatan Topeng Malang yang digunakan untuk menari, pembuat topeng akan terlebih dahulu melakukan serangkaian ritual seperti puasa *mutih* dan memberikan sesaji di *punden* desa. Tari topeng malang di Dusun Kedungmonggo biasanya juga digelar setiap *selapan dino* (36 hari) sekali pada hari senin legi (penanggalan Jawa).

**Gambar. 2.17.** Festival 1000 topeng dalam rangka memperingati hari pendidikan yang diselenggarakan di depan alun-alun tugu Kota Malang
Sumber: https://m.merdeka.com/malang/kabar-malang/

Wayang Topeng Malang mengalami sejarah perkembangan dan perubahan yang sangat panjang. Dalam masa sekarang ini meskipun Wayang Topeng Malang lebih ditujukan sebagai media hiburan, akan tetapi dengan kuatnya filosofi Kejawen yang masih dipegang oleh sebagian masyarakat Jawa, khususnya di daerah Malang, Wayang Topeng Malang masih tidak dapat lepas dari tujuan semula yang digunakan untuk pemujaan roh leluhur serta masih terikat dengan

unsur mistis dan Kejawen. Terlepas dari unsur mistis dan Kejawen Wayang Topeng Malang berubah menjadi suatu kesenian dalam kebudayaan Indonesia yang harus dilestarikan. Cerita dalam Wayang Topeng Malang dan Topeng Malang sendiri dapat dianggap merupakan representatif kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan perjalanan panjang cerita yang menggambarkan keadaan masyarakat dari mulai zaman prasejarah hingga saat ini.

UNIVERSITAS NASIONAL

# BAB III

# KESIMPULAN

## 3.1 Kesimpulan dalam Bahasa Indonesia

Tari topeng telah menjadi salah satu bagian dari kebudayaan, baik di Korea dan Indonesia. Di Korea pada awalnya peran tari topeng tidak hanya digunakan sebagai media hiburan semata, akan tetapi sebagai ritual (gut). Hahoe Byeolsingut Talnori merupakan bagian dari *maeul gut* (ritual Shamaninsme) yang dilakukan di pedesaan. Hahoe Byeolsingut berkembang pada pertengahan periode Goryeo dan terus berkembang pada periode Josoen.

Di Indonesia juga terdapat beberapa macam tipe tarian topeng. Tari topeng malang yang pada awalnya bagian dari ritual pemujaan leluhur terus berkembang menjadi sebuah seni yang menjadi bagian dari kebudayaan Indonesia. Cerita yang terdapat pada wayang topeng malang dianggap sebagai representatif kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya Jawa.

Tari topeng, baik di Korea maupun di Indonesia telah mengalami perubahan peran dan fungsinya dalam kebudayaan. Peran tari topeng yang pada awalnya sebagai bagian dari ritual berganti menjadi sebagai media hiburan. Akan tetapi meskipun peran tari topeng telah berubah, sisa ritual tetap dijalankan pada sebuah pertunjukkan tari topeng.

### 3.2. Kesimpulan dalam Bahasa Korea

탈춤은 한국 뿐만 아니라 인도네시아에서도 하나의 문화가 되었다. 처음에 한국에서 탈춤은 굿의 일부로 행해졌다. 하회 별신굿 탈놀이는 마을굿의 일부이다. 하회 별신굿 탈놀이는 고려 시대 중반에 개발되어 조선 시대에도 계속 발전했다.

인도네시아에도 여러 가지 유형의 탈춤이 있다. Malang의 탈춤은 조상 숭배 의식의 일부로 인도네시아 문화의 일부인 예술로 계속 발전하고 있었다. Malang 탈춤에 담긴 이야기는 인도네시아 사람들, 특히 자바 사람들의 삶을 대표하는 이야기들이 많다.

한국과 인도네시아의 공통 문화인 탈춤은 역할과 기능 부분에서 변화를 겪었다. 처음에는 숭배 의식 등으로 행해졌지만 시대가 발전함에 따라 의식의 역할이 공연 예술로 바뀌었다. 이렇게 탈춤은 역할이 바뀌었지만 여전히 탈춤 공연 안에서 숭배 의식을 볼 수 있다.

# DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:


Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Penerbit pustaka.

Hermien Kusmayati, A.M DKK. 2005. *Indonesian Heritage: Seni Pertunjukkan*. Jakarta: Grolier International, Inc.

Jeon, Kyeong Wook. 2015. *"Korean Yeonhui History."* Dalam Jung Kyung Jo (Ed), *Korean Musicology Series 7: YEONHUI (Korean Performing Arts)* . Seoul: The National Gugak Center.

Jeon, Kyeong Wook. 2015. *"The History and Type of Korean Mask Drama." Dalam Jung Kyung Jo (Ed), Korean Musicology Series 7: YEONHUI (Korean Performing Arts).* Seoul: The National Gugak Center.

Kang, Nan-Sook. 2011. *Tal and Talchum*. Daejeon: National Research Institute of Cultural Heritage.

Korean Culture and Information Service. 2004. *Guide to Korean Culture: Music and Dance*. Seoul: Korean Culture and Information Service .

Lee, Young Shik. 2015. *"Shamanism and its Performing Arts."* Dalam Jung Kyung Jo (Ed), *Korean Musicology Series 7: YEONHUI (Korean Performing Arts).* Seoul: The National Gugak Center.

Son, Tae Ho. 2015. *"Traditional Play Troupe Types and Activities."* Dalam Jung Kyung Jo (Ed), *Korean Musicology Series 7: YEONHUI (Korean Performing Arts).* Seoul: The National Gugak Center.

Suanda, Endo. 2007. *Topeng*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.

Sudarsono. 1981. *Tarian-tarian Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Depdikbud.

Supriyanto, Henry dan M. Soleh Adi Purnomo . 1997. *Drama Tari Wayang Topeng Malang*. Malang: Padepokan Seni Mangun Dharma.

The Academy of Korean Study. 2014. *Exploring Korean History Through World Heritage*. Seoul: The Academy of Korean Study Press.

Timoer, Soenarto. 1980. *Topeng Dhalang di Jawa Timur*. Jakarta: Proyek Sasana Budaya Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.

서연호, 2004. 민속학 연구 제 14 호: 기악 전승과 하회별신굿 탈놀이. 서울: 국립민속박물관

조동일. 2005. 한국의 탈춤. 서울: 이화여자대학교

한국관광공사, 유네스코 문화유산: 안동 하회마을 영문. 서울: 한국관광공사

Sumber Tesis dan Jurnal:

Anggraini, Diah. 2013. *Topeng Dalam Ritual di Korea dan Indonesia.* Bahasa dan Kebudayaan Korea FIB UI: Depok.

Ha Sang Woo. 2015. *Embodiments of Korea Mask Dance (Talchum) From The 1960 to 1980s: Traversing National Identity, Subjectivity, Gender Binary*. Disertasi. University of California: California. Diambil dari: https://escholarship.org/uc/item/9vj4q8r2

Kim Young Gyu. 1985. *Characteristic of Korean Mask Dance Drama*. Disertasi. University of Montana: Canada. Diambil dari:

https://scholarworks.umt.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=9053&context=etd

Martono, 1994. Topeng Dalam Perkembangan Budaya. Cakrawala Pendidikan No1. Tahun XIII. Diambil dari:

https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/9057

Saeji, CBT. 2003. *Korean Mask Dance Dramas as a Window Into The Past and as a Protected Cultural Heritage*. University of British Columbia. Diambil dari:

http://seed.upol.cz/wp-content/uploads/2018/07/Korean-Mask-Dance-Dramas-as-a-Window-into-the-Past-and-as-a-Protected-Cultural-Heritage-CedarBough-T-Saeji.pdf

Saeji. CBT. 2011. *The Bowdy, Brawling, Boisterous World of Korean Mask Drama: A Brief Essay to Accompany Photographs. East Asia History and Culture Review*. E Journal September. IV. University of California. Diambil dari:

https://www.academia.edu/2456582/The_Bawdy_Brawling_Boisterous_World_of_Korean_Mask_Dance_Dramas_An_Essay_to_Accompany_Photographs

Hidajat, Robby. 2005. Struktur, Simbol dan Makna Wayang Topeng Malang. Bahasa dan Seni Agustus Tahun 33 Nomor 2. Diambil dari:

http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/Struktur-Simbol-dan-Makna-Wayang-Topeng-Malang-Robby-Hidajat.pdf

Kamal, Mustofa. 2010. Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis. Resital Vol 8 1 Juni 2010. Universitas Negeri Malang. Diambil dari: http://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/view/450

Kwon Doo Hyun& Cho Soon Jeong. 2018. Evolution of Traditional Dance Culture The Case of Hahoe Mask Dance in Andong Korea. Research in Dance and Physical education 2018. Vol II No 2. Diambil dari:

https://www.researchgate.net/publication/286899026_Reinterpretation_of_Korea_Traditional_Dance_as_a_Ordinariness/amp

황명운. 2015. 하회별신굿탈놀이 표현적 특성연구. 논문. 교육학과. 서울: 중앙대학교.

Sumber Internet:

Alvian Lubis . 23 januari 2019. Film Dokumenter Tari Topeng Malangan, Sebuah Narasi Tentang Kebaikan Melawan Kejahatan. Diakses melalui:

https://www.youtube.com/watch?v=AXL9aTMIjg0

Arirang Tv. 26 januari 2016. Arirang Special (Ep 326) Hahoe Village Ritual Mask Dance, Korea: Arirang Tv. 24.22 mins.

https://www.youtube.com/watch?v=5J__sRcB3eY&list=WL&index=44&t=767s

Ari Bowo Sucipto. 2016. Ritual Gebyak Topeng Malangan. Diakses dari

https://www.antarafoto.com/mudik/v1482929117/ritual-gebyak-topeng-malangan

Diklat tari anjungan Jawa Timur TMII. 23 Februari 2017. Wayang topeng Malang: Panji Reni. Diakses melalui:

https://www.youtube.com/watch?v=zE6bX4p9hVk&t=601s

하회별신굿 탈놀이 보존회소개. 2016. 하회별신굿 탈놀이 보존회 diakses dari http://www.hahoemask.co.kr/bbs/content.php?co_id=about,

김종길. 2013. 하회마을의 중심, 그곳에 삼신당이 있다. diakses dari http://www.ohmynews.com/,

권기일. 2019. 제 39 호 하회별신굿 탈놀이. Diakses dari:

http://www..com/news/articleView.html?idxno=2898

한국국제교류재단_KF. 14 oktober 2013. Window on Korean Culture 2: Mask Drama. Korea: Korea Foundation. Diakses melalui:

https://www.youtube.com/watch?v=aewRiJu7YsI&list=WL&index=29&t=295s

한국국학진흥원. 2005. 하회별신굿 탈놀이. Diakses dari: https://www.culture.go.kr/data/data/view.do,

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Riska Wulandari

Tempat & Tanggal Lahir : Malang, 01 Juni 1994

Jenis kelamin : Perempuan

Agama : Islam

No Telp : 087859764111

Hobi : Membaca

Alamat : Rt 02 Rw 05 Talang Rejo, Desa Gunungsari, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Malang.

Email : rwulandari66@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

2000-2006 : SDN Gunungsari 01

2006-2009 : PP Nailul Falah

2009-2012 : PKBM Taman Krida Dewasa

2016-2020 : Bahasa Korea ABANAS, Universitas Nasional

PENGALAMAN ORGANISASI

2019-2020 : Himpunan Mahasiswa Bahasa Korea 2019, Sekretaris

2019 : Caunas 9, Sekretaris